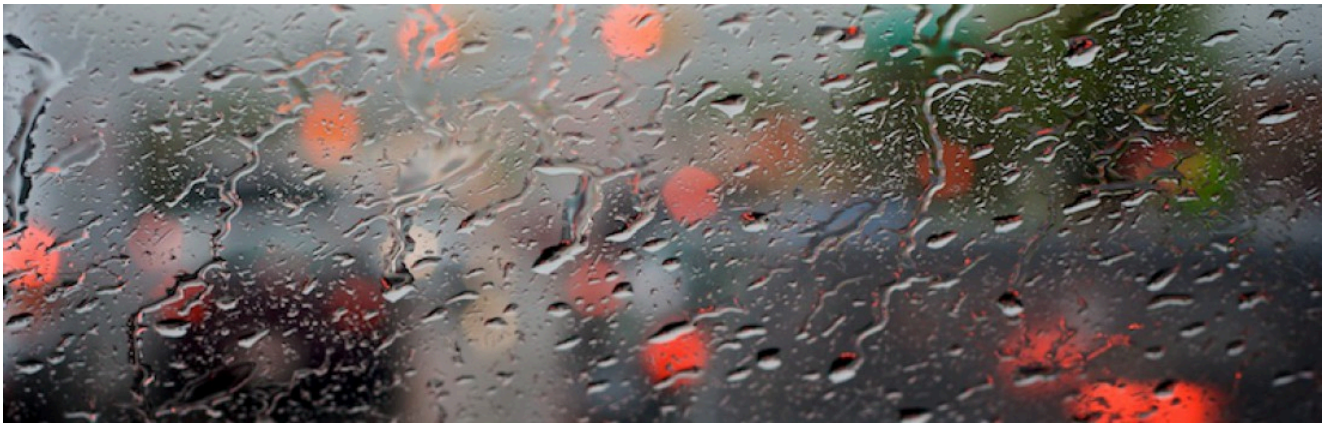

Tentang Dikotomi Palsu: Kekerasan dan Antikekerasan

April 17, 2022 by kinky ninja | Leave a comment

> *The state calls its own violence law, but that of the individual, crime.*
>
> —MAX STIRNER

> *Violence, naked force, has settled more issues in history than has any other factor.*
>
> —ROBERT A. HEINLEIN, STARSHIP TROOPERS, 1959

BELUM LAMA BERSELANG jagad internet nasional disibukkan oleh kejadian di mana Ade Armando, seorang dosen FISIP, Universitas Indonesia, dikeroyok, dipukuli, di tengah kerumunan demonstran kala berlangsung demonstrasi besar yang diinisiasikan oleh BEM beberapa universitas di Jakarta. Sebagai konsekwensinya, seperti biasa yang

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

April 2022

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	

terjadi kalau seseorang yang terkenal menjadi korban kekerasan, pascakejadian tersebut naik narasi-narasi antikekerasan, yang tentu saja mengutuk perilaku pengeroyokan terhadap sang dosen yang juga sekaligus pendengung Jokowi tersebut—kita harus mengakui bahwa tak ada kehebohan serupa kala seorang anak di bawah umur tewas akibat operasi militer di Papua Barat. Webinar-webinar kembali digelar di beberapa universitas untuk menaikkan isu tersebut, tak perlu dibahas lah perilaku para intelektual, sudah pasti akan turut berkoar-koar soal antikekerasan—bagaimana mengedepankan persuasi dibandingkan aksi kekerasan, sebagai salah satu ciri masyarakat yang beradab.

Berurusan dengan soalan kekerasan ini, aku teringat pada satu momen yang terjadi lebih dari sepuluh tahun lalu, di mana pada satu sore aku berbincang dengan seorang kawan—seorang aktivis serikat pekerja yang pada gilirannya menjadi seperti seorang kawan bagiku—di sebuah toko buku kecil di Bandung, di hadapan dua gelas kopi tubruk. Toko buku tersebut adalah lokasi di mana banyak orang dari latar belakang yang berbeda-beda sering datang, sebagiannya membeli buku, sebagian lainnya hanya datang untuk duduk-duduk berbincang dan bertemu orang-orang baru.

Ia baru saja pulang dari aksi demonstrasi untuk menuntut pesangon yang tak kunjung dibayarkan oleh perusahaan sesuai dengan putusan perundang-undangan yang berlaku. Perusahaan hanya memberikan pesangon berdasar skema yang diatur oleh perusahaan sendiri—itupun dibayarkan *hanya* pada sekitar setengah dari jumlah karyawan yang diberhentikan. Hal yang menohokku adalah adanya kemungkinan bagi setiap perusahaan, sebesar apapun ia, untuk mendepak keluar tiap-tiap pekerjanya tanpa tunjangan apapun, tak peduli seberapa legal hukum kabarnya melindungi hak-haknya, tak peduli seberapa lama seseorang bekerja di dalamnya. Buktinya kawanku tersebut, ia adalah karyawan yang berprestasi dan loyal di perusahaan tersebut nyaris belasan tahun lamanya, kala dirumahkan, sama sekali tak ada penghargaan atas kerja-kerjanya selama ini, tak ada pesangon yang dijanjikan, bahkan bertahun-tahun setelahnya. Bersama kawan-kawannya yang bernasib sama, a telah bertahun-tahun mengupayakan berbagai jalan untuk mendapat hak-haknya, namun tak kunjung ada titik terang, pengadilan juga menutup mata. Maka yang terbersit di benak mereka adalah melakukan aksi demonstrasi, terus menerus tanpa henti, karena semua jalan telah terbukti buntu. Karena pilihan jalannya tersebut, ia seringkali dicap pengangguran, perusuh, pengganggu ketertiban. Aku tak ingin memikirkan hal tersebut kala itu, *ia bukan pengangguran.* Ia kawanku. Ia hanya berusaha menuntut haknya. Namun kawanku

« Mar May »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

memang pengangguran, kawanku menjadi pengangguran di usia menjelang 50-an, dan tak mudah mencari pekerjaan di usia demikian. Bagi seluruh dunia, bagi para ahli dan pembuat putusan, ia hanya sekadar angka statistik, bagian dari dampak restrukturisasi ekonomi nasional di mana perusahaan tersebut terkena imbasnya. Siapalah ia, selain sekadar angka-angka belaka. *Collateral damage*.

Namun mengesampingkan berbagai kesulitan tersebut, kawanku tersebut tetap mampu menjaga *mood* positifnya, ia tertawa-tawa kala berkisah soal ia sendiri dan beberapa kawannya yang mencari uang dengan menjajal berbagai usaha demi tetap memiliki pendapatan, seakan tak ada beban sama sekali. Aku memang tak berharap sebaliknya. Aku juga tak tahu perkembangan kasusnya kini, aku tak pernah lagi berjumpa atau berbincang dengannya seiring kepindahanku ke Jakarta. Aku hanya berharap yang terbaik baginya. Apapun itu. Semoga hidup menampakkan sisinya yang ramah padanya.

Melihat kasus tersebut, dalam pandanganku, memutus akses pada peluang untuk dapat bertahan hidup, serta tidak membayarkan apa yang telah menjadi hak yang sah berdasar aturan legal, jelas merupakan sebuah kekerasan struktural. Kekerasan yang seakan dibiarkan terjadi di mana korbannya tak pernah lebih dari sekadar angka statistik. Jujur saja, kita juga nyaris tak pernah peduli pada hal-hal seperti itu, bukan? Kita akan mengomel kala jalanan menjadi macet karena orang-orang seperti kawanku tersebut kehilangan pilihan jalan dan memutuskan untuk mengorganisir demonstrasi. Ketidakpedulian yang sesungguhnya juga merupakan bagian dari kekerasan struktural itu sendiri karena membiarkan kekerasan tersebut terjadi.

Masalahnya, kita tak pernah melihat hal tersebut sebagai sebuah kekerasan.

Apabila para mantan pekerja yang frustrasi tersebut pada satu titik menjadi muak dan marah, lalu melakukan aksi perusakan pada fasilitas perusahaan, misalnya, walaupun tak ada satupun benda bernyawa menjadi korban, maka aksi tersebut akan dengan mudah dilabeli sebagai sebuah aksi kekerasan. Barulah isu soalan kekerasan muncul. Sesuatu yang melegitimasi polisi, aparat pemegang monopoli kekerasan legal, untuk melancarkan kekerasan secara lebih masif pada para pelaku perusakan—hal ini biasanya juga akan didukung bahkan oleh mereka yang menyatakan diri antikekerasan.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Bergelimang Harta

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Tentang Nalar (Bag. I)

Lucunya, aksi kekerasan oleh polisi tersebut tidak akan dianggap sebagai sebuah aksi kekerasan hanya karena dianggap legal dan sudah dinormalisasi. Dalam sudut pandang umum, bukankah memang sesuatu yang normal saat polisi memukuli para pelaku perusakan, tak peduli apa alasan di baliknya?

Kekerasan oleh polisi—atau juga militer, tentu saja—hanyalah sebagian dari kekerasan yang dinormalisasi, dianggap sesuatu yang wajar dan sudah sepatutnya. Namun dalam hidup kita sehari-hari, sesungguhnya ada jauh lebih banyak lagi kekerasan yang sebenarnya telah dinormalisasi—atau bisa dikatakan tak eksis—karena aksi kekerasan tersebut tidak hadir secara visual di hadapan kita, terutama masyarakat kelas menengah ke atas urban. Dalam pola masyarakat spektakular, yang secara mayoritas meyakini apapun sesuai dengan apa yang dapat ditangkap oleh indera visual, apabila sesuatu hal tak hadir secara visual maka hal tersebut tidak eksis, tidak pernah ada. Selama tangan kita tak kotor atau ternodai setitik pun oleh aksi kekerasan, maka kita tidak terlibat dalam aksi kekerasan apapun, dan dengannya kita mendukung standar munafik masyarakat pascamodern: *masyarakat antikekerasan adalah ciri masyarakat yang beradab*.

Seakan peradaban adalah sesuatu yang tidak dibangun di atas pilar-pilar kekerasan…

Sistem penunjang berjalannya masyarakat yang beradab ini sesungguhnya terdiri dari kekerasan yang amat brutal. Kita hanya tak melihatnya secara langsung saja, dan kalaupun ada, hal tersebut dianggap sebagai *bukan kekerasan*. Mencari contoh lain dari kekerasan yang sudah dinormalisasi dan dianggap tidak lagi sebagai sebuah kekerasan sebenarnya amat mudah. Paling sederhana adalah dengan melihat pada apa yang disodorkan ke hadapan kita sebagai makanan. Selain para vegan dan mereka yang tak menyukai daging ayam, kita tentu akrab dengan yang namanya daging ayam, bukan? Namun apakah kita pernah berpikir bagaimana kehidupan ayam yang teronggok di piring kita? Itu bukan berasal dari benda mati, onggokan daging tersebut sebelumnya adalah makhluk bernyawa yang oleh orang-orang yang ditugaskan untuk bekerja mengotori tangannya, disembelih, di belakang resto-resto dan dapur kita yang steril dan bersih. Mayoritas daging ayam yang ada di piring kita saat ini adalah ayam broiler. Ayam pedaging yang murah, yang ketiban sial karena dilabeli oleh konsensus tak tertulis masyarakat sebagai komoditi yang tak lagi dihargai nyawanya selain hanya sebagai sumber makanan belaka. Aku tak yakin banyak dari kita para pemakan ayam ini tahu

bagaimana kehidupan dijalani oleh ayam-ayam pedaging tersebut. Ayam-ayam ini berbeda dengan ayam-ayam piaraan nenekku yang sebelum tiba masanya untuk disembelih, mengisi hidupnya dengan lincah berlarian di halaman dan mematuki apapun di pekarangan. Ayam broiler adalah ayam yang berbeda. Aku akan paparkan di bawah ini durasi kehidupan mereka yang super pendek dan super menderita.

Ayam broiler adalah ras ayam cacat yang merupakan hasil dari manipulasi genetik melalui kawin silang, sehingga dapat tumbuh amat besar dalam waktu yang amat singkat—sehingga tulang, jantung, dan sistem imunitas mereka tak mampu berakselerasi dengan kecepatan pertumbuhannya dan menimbulkan kegagalan *semua* fungsi organ tubuh. Anak-anak ayam broiler mulai mengalami kelainan fisik di usia 6 hari. Mayoritas, tentu saja, mengalami cacat pada kaki—tak mampu bergerak banyak karena kaki mereka tidak dirancang untuk menahan beban tubuh yang terlalu cepat membesar. Bisa kita bayangkan, hidup dengan seluruh organ penting tubuh kita gagal menyokong tubuh kita? Bisa bayangkan sakitnya? Kita yang pilek dan rongga nafasnya terhambat saja merasa amat menderita, ini seluruh organ tubuh penunjang hidupnya. Dengan penderitaan seperti itu, aku tak tahu apakah rentang hidup mereka yang pendek sebaiknya dianggap berkah atau kutukan. Mereka dirancang untuk hanya hidup selama 42 hari—seringkali malah dipangkas lagi menjadi 36 hari—sementara ayam normal dapat hidup hingga 12 tahun. Namun apabila mereka dapat menyampaikan pendapat, mungkin mereka merasa bahwa semakin pendek masa hidup, semakin cepat penderitaan mereka berakhir.

Kita tak pernah merasa ada yang salah dengan hal tersebut. Kita tak pernah merasa ada yang salah dengan membuat satu jenis spesies tertentu sengaja dilahirkan cacat hanya sekadar untuk dibunuh demi efisiensi pasokan makanan kita. Para vegan melihat hal tersebut, dan memutuskan bahwa memakan daging adalah sebuah kesalahan. Aku tak ada masalah dengan para vegan tersebut, namun aku tak menyetujui cara pandang mereka. Adanya masalah dengan kawin silang dan manipulasi genetik serta kondisi industri peternakan modern yang seringkali menggunakan kandang baterai—di mana ayam-ayam hidup dalam area seluas tidak lebih dari kertas A4 seumur hidupnya yang pendek tanpa akses pada sinar matahari—tidak lantas membuat memakan daging sebagai sesuatu yang salah. Tidak ada yang salah dengan memakan daging, yang keliru adalah bagaimana manusia membuat dan memperlakukan binatang-binatang tersebut. Bumi ini dipenuhi dengan binatang pemakan daging, yang membunuh binatang lain demi bisa bertahan hidup—bedanya, tak ada satu spesies pun

selain manusia yang secara spesifik mendesain satu spesies untuk lahir cacat, dan menderita sampai mati, seakan hidup mereka tak ada artinya. Serigala dan harimau tak pernah memaksa buruan mereka untuk hidup menderita sepanjang usianya—walaupun binatang-binatang tersebut disebut binatang buas, yang tentu kebuasan dikonotasikan erat dengan kekerasan. Karenanya tentu saja, walau para ilmuwan kita mendesain binatang untuk lahir menderita dalam usianya yang diperpendek, dan mati untuk kita, itu *bukan* sebuah kekerasan. Kita juga dapat dengan semena-mena melabeli binatang lain sebagai hama—yang membuat mereka layak dibunuh dengan serampangan, dengan cara apapun. Seperti babi hutan contohnya. Dan kita tak pernah melihat hal tersebut sebagai sebuah kekerasan. Pada intinya, semenjak membangun peradaban, manusia tak pernah dapat lagi hidup berdampingan dengan makhluk lainnya dalam mengisi permukaan bumi ini. Selain membedakan diri, menganggap diri sendiri lebih unggul dari binatang lain, mengesampingkan posisi kita yang sesungguhnya adalah primata, yang merupakan satu bagian saja dari kerajaan binatang. Bagi manusia, semua makhluk nonmanusia bukanlah makhluk hidup. Mereka dapat dihabisi kapan saja, dengan alasan apa saja. Dan manusia merasa diri lebih baik dari binatang-binatang lain, membuat istilah "hukum rimba" yang sesungguhnya merupakan hukum alam, sebagai sesuatu yang peyoratif seakan hukum manusia jauh lebih baik. Tak pernah sebelumnya, ada spesies lain yang mampu dan tak pernah merasa bersalah dalam melakukan pembunuhan besar-besaran terhadap satu spesies bahkan hingga punah, selain manusia tentunya.

Dan tetap, itu dianggap *bukan* sebuah kekerasan…

Para ilmuwan yang mampu menemukan peta kawin silang yang menghasilkan ayam-ayam broiler tersebut tentu saja bukan pelaku kekerasan. Mereka adalah ilmuwan yang penemuannya membantu banyak sekali orang untuk mampu mengonsumsi daging ayam, serta membantu peternak untuk mengefisiensikan kerja-kerjanya, yang tentu saja berdampak pada perputaran roda ekonomi. Apa *sih* yang bisa mengalahkan dan menyalahkan roda ekonomi? Jangankan hanya ayam-ayam broiler atau binatang-binatang yang punah, para pekerja perusahaan seperti kawanku di atas saja juga tak lebih dari sekadar data statistik. Tak pernah ada yang menuding roda ekonomi yang membuat kita saling berlomba, saling sikut setiap hari, menjadi sekadar data statistik, sebagai roda kekerasan.

Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia, Siti Nurbaya Bakar, berapa saat lalu menandatangani persetujuan untuk mengekspor monyet ekor panjang untuk dikirimkan sebagai obyek percobaan di laboratorium-laboratorium di Amerika Serikat, setelah pada 2020 mengekspor 2.793 ekor ke Tiongkok untuk kebutuhan yang sama. Monyet-monyet ini hidup berkelompok di alam liar, dan biasanya para pejantan akan mempertaruhkan apapun, termasuk nyawa mereka demi melindungi bayi-bayi kelompok mereka dari bahaya. Jadi tentu paham kan, apa yang telah terjadi pada monyet-monyet jantan saat kita melihat seekor ibu dan anak monyet berada di dalam kandang? Bagi kalian yang memahami bagaimana cara monyet-monyet ini ditangkap, bagaimana bayi-bayi monyet jadi beredar luas di pasaran dan dijadikan konten para selebriti Youtube, coba katakan padaku bahwa itu bukan kekerasan. Monyet-monyet jantan dicincang dalam proses penangkapan karena melawan dan mempertahankan kelompoknya, coba katakan padaku bahwa itu bukan kekerasan. Belum lagi kalau kita mengetahui bagaimana monyet-monyet tersebut dijadikan bahan percobaan, seperti penelitian soal efek kecanduan nikotin, di mana monyet-monyet tersebut setiap hari, 24 jam penuh, tanpa putus ditempelkan rokok pada masker yang dipakaikan pada mereka, sehingga 100% udara yang dihirup oleh monyet-monyet tersebut adalah asap nikotin. Dan semua itu demi meneliti akibat dari perilaku yang diciptakan dan dilakukan oleh manusia sendiri, bukan monyet. Apakah itu bukan kekerasan?

Demi ilmu pengetahuan, ujar kebanyakan orang. Itu kekerasan yang dibutuhkan, sanggah kebanyakan orang.

Bisa saja argumen tersebut diajukan. Mari kita pinjam sudut pandangnya, dan kita melihat pada kasus Dr. Mengele. Bukankah Dr. Mengele—sang malaikat kematian di kamp konsentrasi Auschwitz—juga melakukan semua risetnya demi ilmu pengetahuan? Dan kalau sebagian dari kita berpikir bahwa berbagai eksperimen yang dilakukan oleh sang dokter tersebut mengada-ada dan bukan sesuatu yang bisa dianggap berguna bagi ilmu pengetahuan selain hanya berdasar pada kebenciannya pada ras tertentu, coba pertanyakan mengapa Amerika Serikat menyelundupkan, menyelamatkan banyak teknisi, dokumen, dan semua catatan riset mereka, termasuk para ilmuwan penting dari jajaran Reich Ketiga dalam Operasi Paperclip pada akhir Perang Dunia II. Contoh, data ilmiah soal proyek roket Apollo hingga obat-obatan dasar yang dapat dikembangkan untuk terapi HIV, harus diakui berhutang banyak pada hasil-hasil riset para ilmuwan tersebut. Memangnya siapakah sebetulnya Werner von Braun yang digembar-

gemborkan keberhasilannya oleh Amerika Serikat pasca pendaratan Apollo di bulan, yang dalam buku pelajaran Sekolah Dasar kita disebut sebagai penemu roket? Seorang anggota Nazi. Dari proyek Apollo saja, terdapat lebih dari 120 ilmuwan dan teknisi Jerman, termasuk opsir jajaran atas SS, Kurt Debus, yang menjadi direktur pusat operasi peluncuran NASA, dan Bernhard Tessman, yang menjadi desainer bangunan Pusat Ruang Angkasa Kennedy. *Opsir SS!* Bayangkan saja. Kita semua tahu bagaimana reputasi pasukan SS dalam Perang Dunia II. Namun kalau mencontohkan roket itu terlalu jauh, mari kita lihat contoh yang lebih dekat dengan hidup kita sehari-hari: Coca-Cola. Bohong kalau kita tinggal di kawasan urban, tidak tahu merk minuman soda tersebut dan merasa itu jauh. Hal yang jarang sekali dibahas adalah bagaimana Coca-Cola mendapat keuntungan besar dengan bangkitnya kekuasaan Nazi. Belum lagi Volkswagen, Kodak, dan Hugo Boss. Akrab dengan merk-merk tersebut, bukan? Lalu kita merasa diri kita ini beradab dan bersih dari aksi-aksi kekerasan dalam skala besar dan luas?

John Hayward, seorang ahli dalam studi tentang hipotermia dari Universitas Victoria, British Columbia, mengakui bahwa ia berhutang banyak pada eksperimen-eksperimen brutal yang dilakukan oleh Dr. Mengele di Auschwitz, yang memakan banyak sekali korban. Tercatat sekitar 300 tahanan direndam dalam air es, atau dipaksa untuk telanjang di tengah badai salju, dengan temperatur rektum, detak jantung, tingkat kesadaran, dan tingkat menggigil dimonitor ketat dan dicatat. Sebagian besar para tahanan tersebut mati perlahan dalam keadaan menyakitkan karena kedinginan, dan hanya beberapanya saja yang berhasil bertahan hidup karena pada akhirnya tim kerja Dr. Mengele menemukan bahwa temperatur tubuh manusia yang berada di bawah titik beku dapat dikembalikan seperti semula dengan metoda tertentu. Pendeknya, riset yang dilakukan oleh Dr. Mengele suka atau tidak, diakui atau tidak hanya karena soalan etis, adalah riset ilmiah.

Aku terus terang tidak melihat perbedaan antara apa yang dilakukan oleh Dr. Mengele beserta para ilmuwan Nazi tersebut dengan para ilmuwan di laboratorium yang menggunakan monyet sebagai bahan percobaannya, selain bahwa obyek eksperimen yang digunakan oleh sang dokter kematian adalah manusia. Dan dalam pandanganku, melakukan kebrutalan yang sama walau pada obyek yang berbeda, tidak membuat seseorang menjadi lebih baik. Masalahnya adalah bahwa kebanyakan dari kita lebih memilih untuk menutup mata dari semua kekerasan tersebut, dan memilah-milah sesuai dengan sudut pandang yang membuat diri kita sendiri nyaman. Pola dasar cara

berpikir kita seperti ini: Nazi itu jahat, dan sebagai konsekwensinya seluruh percobaan yang dilakukan oleh para ilmuwan Nazi itu juga secara etis jahat; namun walaupun pola yang dilakukan sama persis, para ilmuwan di laboratorium pada monyet-monyet ekor panjang itu tidak jahat, sehingga sebagai konsekwensinya, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan kita juga tidak jahat. Menguntungkan malah, karena memberi kontribusi berarti bagi roda ekonomi nasional. Tidak jahat pada gilirannya juga diartikan sebagai beradab, bersih dari tindak kekerasan. Pendeknya: tak ada kekerasan yang terjadi.

Maka kembali pada kasus pengeroyokan Ade Armando, kasus tersebut di mataku seperti kasus di mana seekor rusa konyol yang entah kesurupan jin penunggu pohon beringin atau mabuk lem Aibon, berjalan santai ke area perburuan bagi harimau, padahal sang rusa tahu betul bahwa di area tersebut harimau-harimau dapat memangsanya kapan saja. Lantas orang-orang berharap harimau itu tak melakukan apa-apa terhadap si rusa? Yang benar saja! Rusa konyol tersebut adalah ilustrasiku terhadap Ade Armando, tentu saja. Aku tak tahu persis alasannya mengapa ia dengan amat sembrono bisa hadir di tengah aksi demonstrasi yang memprotes pemerintah—padahal tentu ia tahu bahwa dirinya dibenci sekian besar kubu yang tak suka pemerintahan Jokowi karena selama ini ia selalu membela-bela nyaris semua keputusan jajaran pemerintahan Jokowi, dan dalam salah satu pernyataannya, ia pernah mengakui bahwa dirinya adalah pendengung Jokowi. Sebagian menganggap bahwa hal tersebut memang sebuah sandiwara untuk membenarkan represi polisi terhadap para demonstran, namun entahlah, tak ada data valid soal hal tersebut walaupun apabila memang itu adalah sandiwara, sebetulnya masuk akal juga. Hanya saja aku tak peduli pada berbagai kemungkinan tersebut. Aku lebih peduli dengan isu antikekerasan setengah hati yang hadir setelahnya. Persis setelah ia berhasil diselamatkan, walau menderita lebam-lebam, mulai hadir mengalir lancar berbagai kecaman dari banyak pihak, yang tentu saja—biasanya masyarakat kelas menengah ke atas—menggaungkan sikap antikekerasan. Bahwa apapun yang berkaitan dengan kekerasan harus dieliminir sebagai wujud dari komitmen tatanan masyarakat beradab.

Kekonyolan antikekerasan yang ambigu dan seenak sendiri tersebut juga berlanjut semakin parah, karena para pendukung sikap antikekerasan lucunya berharap polisi dapat menangkap para pelaku dan menghukum mereka. Tentu saja, penghukuman di sini diartikan dimasukkan ke dalam penjara. Sulit bagiku untuk tidak melihat sikap tersebut sebagai sebuah lawak yang jauh lebih lucu dibanding lontaran

para *stand up comedian* mana pun juga, karena pertama: polisi. Bukankah polisi adalah institusi yang dilahirkan secara spesifik sebagai kekuatan pemaksa—yang tentu saja dengan mengandalkan rasa takut dan ancaman kekerasan—yang dilegalkan oleh negara? Kedua: penjara. Bukankah penjara juga merupakan instrumen penting dari penegakan rasa takut pada publik melalui kekerasan? Hingga pada ujungnya, paradoks gembar-gembor antikekerasan sesungguhnya justru mendorong legitimasi kekerasan lain yang lebih besar, terpampang dengan gamblang ke hadapanku. Jadi di mana letak antikekerasannya?

Persoalan kekerasan dalam masyarakat munafik ini juga lebih jauhnya menarik untuk diperhatikan. Sebagai contoh, bagaimana media-media sosial sebetulnya tidak pernah berupaya untuk menghentikan promosi kekerasan dapat dengan mudah dilihat saat Youtube tak akan meloloskan video dengan adegan bercumbu antar dua kekasih dalam keadaan telanjang, namun bersedia meloloskan video seekor bayi monyet yang dipotong kupingnya dengan menggunakan gunting sekadar untuk bersenang-senang, atau kucing yang digantung lantas dibakar hidup-hidup, anak anjing yang dipatahkan kedua kaki depannya. Televisi menyensor dengan cara memburamkan visual perempuan berbikini yang naik ke atas ring dengan membawa penanda nomor ronde pertarungan dalam sebuah pertarungan tinju, sekaligus memburamkan iklan minuman beralkohol yang terpampang di pinggiran ring, namun sama sekali membiarkan adegan baku hantam yang seringkali berdarah-darah.

Pada akhirnya, dikotomi kekerasan dan antikekerasan ini lagi-lagi menjadi sebuah omong kosong belaka, karena harus diakui bahwa mereka yang teramat rajin menggaungkan hal tersebut sebetulnya tidak benar-benar antikekerasan. Mereka hanya memilah sendiri, dengan penilaian sendiri, mana yang bisa mereka sebut sebagai kekerasan dan mana yang tidak—walaupun sebetulnya juga sebuah bentuk kekerasan juga—sesuai dengan keinginan dan kepentingan mereka sendiri.

Maka pada akhirnya untuk memberi jarak dengan kemunafikan masyarakat beradab yang ultra delusif ini, kupikir langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan menyadari bahwa kekerasan sebetulnya adalah bagian yang intrinsik dari kehidupan kita sebagai manusia. Bahwa ada darah pembunuh yang mengalir dalam urat nadi kita sebagai spesies, yang bersembunyi di sudut gelap peradaban yang dielu-elukan hari ini.

Terakhir, kembali lagi pada kasus Ade Armando, apa sesungguhnya yang membuatmu terganggu? Aksi kekerasannya kah? Kalau engkau terganggu pada aksi kekerasannya, aku menyarankan untuk merenungkan kembali seluruh isi hidupmu dan menemukan kembali makna antikekerasan bagimu. Atau engkau terganggu karena yang menjadi korban adalah Ade Armando? Bagaimana kalau misal yang menjadi korban pengeroyokan adalah Munarman? Akankah engkau merasa sebegitu terganggunya? Mengapa Ade Armando menjadi penting bagimu? Apakah karena engkau adalah pendukung Jokowi sehingga Ade Armando menjadi penting karena ia menyuarakan aspirasimu? Bagiku kasus Ade Armando penting, bukan karena siapa Ade Armando itu sendiri, melainkan karena kasus ini dengan gamblang menelanjangi kemunafikan masyarakat di mana aku tinggal, masyarakat beradab yang mengaku diri antikekerasan.

Categories: Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top